

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis serta menemukan penjelasan tentang representasi peristiwa kerusuhan Sunni dan Syiah di Sampang Madura yang terdapat dalam foto-foto produksi majalah Tempo. Penelitian ini penting untuk diteliti sebab foto merupakan salah satu bagian penting dari sebuah berita pada media cetak. Sebuah foto di media cetak dapat berbicara banyak mengenai suatu peristiwa yang terjadi dan dapat mempengaruhi persepsi khalayak yang melihat foto tersebut. Peneliti memilih foto-foto kerusuhan Sunni dan Syiah dalam media cetak Tempo karena permasalahan tersebut melibatkan antara dua golongan yang menganut sistem kepercayaan berbeda.

Objek dalam penelitian ini merupakan konflik antar golongan yang muncul dalam pemberitaan di media massa. Konflik antar golongan yang terjadi di Indonesia banyak diliput sebagai komoditas pemberitaan di media massa, baik media cetak maupun media elektronik lainnya. Beberapa di antaranya sebagai contoh yakni pembubaran Jemaah Majelis Tafsir Alquran (MTA) oleh aktivis muda Nahdlatul Ulama (NU) di Kudus yang diberitakan oleh ANTARAJATENG.com (*Dianggap Menyimpang, Pengajian Majelis Tafsir Alquran Dibubarkan; 28/01/2012*). Kemudian, pemberitaan tentang kerusuhan di Tarakan yang melibatkan kelompok

Suku Bugis dan Suku Tidung yang diberitakan oleh *tribunnews.com* (*Ini Kronologi Lengkap Kerusuhan Tarakan versi Polri; 30/09/2010*). Beberapa konflik antar golongan tersebut telah menjadi bagian dari pemberitaan di media massa. Dalam penelitian ini konflik antar golongan yang akan menjadi objek penelitian adalah yang terjadi antara golongan Sunni dan Syiah di Sampang Madura. Peristiwa kerusuhan Sunni Syiah tersebut diberitakan di majalah *Tempo* sebagai salah satu media massa di Indonesia.

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang secara khusus dibentuk guna menyampaikan informasi serta pengetahuan tertentu kepada masyarakat. Dalam ilmu jurnalistik, media massa yang menyiarkan berita atau informasi disebut juga dengan istilah pers (Sudarman, 2008). Media sejauh ini memerankan peran vital dalam mengkonstruksi pengetahuan publik, jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting (Effendy, 2003).

Fenomena tersebut dapat dipandang sebagai suatu hal yang penting, karena peran media sudah menjadi saluran penting dalam memberikan informasi ke publik. Peranan inilah yang kemudian menjadi manfaat penting bagi media bukan hanya dalam memberikan informasi yang objektif, namun juga menyertakan cara pandang tertentu sehingga dapat mempengaruhi khalayak. Oleh karena itu objektivitas dari sebuah fakta adalah subjektivitas dari cara pandang yang dimiliki oleh wartawan dan pemilik media.

Saat ini media cetak mampu menunjukkan karakteristiknya yang tidak dapat digantikan oleh media elektronik. Karakteristik yang dimiliki oleh media cetak diantaranya adalah media cetak bersifat fleksibel, mudah dibawa kemana-mana, bisa dibaca kapan saja, tidak terikat oleh waktu dan lain sebagainya. Jika dipandang dari perkembangan pada media massa khususnya media cetak, masyarakat terkadang malas untuk membaca berita dalam bentuk tulisan saja. Oleh karena itu berita dalam media cetak pada umumnya disertai dengan pesan nonverbal tertentu, contohnya seperti : foto, ilustrasi, karikatur, dan lain lain (Syukron; 2013). Fungsi foto dalam media cetak bukan hanya sebagai ilustrasi sebuah berita. Penyajian foto dalam berita pada media cetak membuat pemberitaan menjadi lebih lengkap, akurat serta menarik.

Foto dalam media cetak tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan yang ingin disampaikan komunikator, tapi juga ingin menyampaikan pesan yang terkandung dalam foto itu sendiri. Uraian yang berupa kata-kata mengenai peristiwa yang terjadi di dalam foto juga bermanfaat untuk menjelaskan gambar dan mengungkapkan pesan atau berita yang akan disampaikan ke publik. Jika tanpa teks foto maka sebuah foto hanyalah gambar yang bisa dilihat tanpa bisa diketahui apa informasi dibalikinya. Sebuah foto yang disajikan dalam surat kabar tidak lepas dari tujuan jurnalistik, yaitu menyebarkan berita seluas-luasnya.

Penggunaan foto dalam media cetak adalah penting karena beberapa sebab. Pertama, foto merupakan unsur pertama yang menangkap mata membaca untuk melihatnya. Kedua, foto dalam media cetak dapat

digunakan untuk berkomunikasi dengan pembaca yang mempunyai latar belakang berbeda. Karena foto bersifat universal (Flourney, 1989).

Foto jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa. Foto jurnalistik pun dapat melekat pada suatu berita sebagai pelengkap dan penguat pesan yang disampaikan dalam berita (Yunus, 2010). Dalam konteks ini, fotografi jurnalistik tidak berdiri sendiri sebagai sebuah gambar, melainkan menjadi satu kesatuan dengan berita. Keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga media cetak akan terasa hambar atau ada yang hilang jika salah satunya tidak ada. Media cetak akan menjadi lembaran-lembaran yang membosankan jika hadir tanpa adanya sebuah foto atau gambar yang menghiasi media cetak tersebut.

Foto sebagai objek yang terdapat dalam pemberitaan suatu media atau dalam hal ini konsepnya disebut sebagai fotografi jurnalistik, memiliki pengaruh penting dalam penyampaian suatu informasi atau berita. Monni S. Manangka yang melakukan penelitian tentang isi sumber foto terhadap harian Kompas, Sinar Harapan, Merdeka, dan Suara Karya, menyatakan bahwa penggunaan foto berita yang serasi dan selaras dengan kepentingan masyarakat akan mempengaruhi penni pers (budaya membeli dan membaca) surat kabar yang pada akhirnya mempengaruhi sirkulasi peredaran surat kabar (Yunus, 2010).

Foto berita atau foto jurnalistik mempunyai paling sedikit dua wajah. Pertama sebagai ilustrasi pendukung berita, kedua sebagai berita itu sendiri. (Soejono, 2007). Foto jurnalistik memenuhi kaidah-kaidah fotografis dan punya daya tarik secara visual. Karya foto apa pun dapat mengkomunikasikan pesan, tetapi dalam hal ini berita foto berisi pesan yang terarah. Pada saat yang sama foto mesti memenuhi standar tertentu dari media cetak yang memuatnya, memiliki nilai berita, memancing rasa ingin tahu pembaca. Kehadiran foto jurnalistik pada media cetak, bisa memiliki fungsi ganda. Pertama sebagai ilustrasi pendukung berita, dan yang kedua sebagai berita itu sendiri. Dalam foto-foto tragedi kerusuhan Sunni Syiah di Sampang Madura yang dipotret oleh majalah Tempo merupakan foto jurnalistik.

Representasi dalam kaitannya dengan budaya (*culture*), memiliki peranan dalam menghubungkan bahasa dan pemaknaan terhadap suatu konten media tertentu. Representasi menggunakan bahasa untuk menyampaikan suatu makna atau pemaknaan utuh tentang suatu hal. Dalam penelitian ini yang dimaksud bahasa adalah gambar visual atau foto. Foto juga melalui serangkaian proses produksi dan pertukaran makna. Proses produksi makna pada foto sebagai objek dalam penelitian ini terjadi pada saat fotografer majalah Tempo memotret kerusuhan Sunni Syiah di Sampang, Madura. Di sini foto menjadi instrumen atau alat yang digunakan untuk memproduksi makna yang bersumber dari dalam pikiran manusia.

Representasi melalui serangkaian proses (dalam suatu sistem) yang tidak dapat dipisahkan atau ditukar posisinya satu sama lain. Pertama adalah sistem yang menghubungkan semua objek, orang dan kejadian dengan konsep mental yang

dibawa ke dalam pikiran. Kemudian sistem konsep dan gambaran tersebut menghasilkan makna yang dianggap dapat mewakili gambaran yang diterima atau diinderakannya. Dalam penelitian ini, representasi kerusuhan Sunni Syiah di Sampang Madura diperoleh dengan cara menghubungkan semua objek, orang dan kejadian yang terdapat dalam foto dengan konsep mental peneliti mengenai peristiwa tersebut serta mengaitkannya dengan realitas Sunni dan Syiah yang ada dan diterima atau diinderakan oleh peneliti.

Konflik antara penganut Syiah dan juga penganut Sunni sudah lama terjadi. Konflik antar penganut Syiah dan Sunni ini terjadi lantaran perbedaan fiqh dan ajaran yang berbeda, bukan karena masalah keluarga. Perseteruan terjadi ketika salah satu keluarga dari penganut Syiah memutuskan untuk keluar dari ajaran Syiah yang kemudian beralih menganut ajaran Sunni. Dari sini munculah penyerangan dari pihak penganut Sunni kepada penganut Syiah yang menganggap ajaran Syiah merupakan ajaran yang sesat dan dianggap perlu dimusnahkan dari Sampang, Madura. Kerusuhan dan beberapa penyerangan terhadap penganut Syiah terus terjadi sehingga menyebabkan banyak penganut Syiah yang terluka hingga mengalami kematian. Penganut Sunni yang menganggap ajaran Syiah sesat terus melakukan penyerangan hingga pembakaran rumah dari penganut Syiah. Kerusuhan yang terjadi di Sampang Madura tersebut diabadikan oleh majalah Tempo dalam foto-fotonya yang berhasil diambil oleh fotografer.

Kejadian tersebut disebarluaskan kepada khalayak lain yang ingin mengetahui berita kerusuhan yang terjadi antar penganut Syiah dan penganut Sunni di Sampang

Madura melalui media massa. Foto jurnalistik yang diabadikan oleh fotografer Tempo dalam meliput peristiwa kerusuhan antara Sunni dan Syiah di Sampang Madura merupakan salah satu peng“capture”an dalam suatu batasan bingkai (*frame*) tertentu terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Dengan demikian, fakta yang diproduksi melalui kegiatan tersebut merupakan realitas yang telah dipersepsi oleh kamera sang fotografer dengan karakteristik dan batasan tertentu. Meskipun prinsip kode etik jurnalistik tentang doktrin kejujuran, pemberitaan yang seimbang, dan check and crosscheck menyatakan demikian, namun ketidakberpihakan atau netralitas sulit diterapkan pada kasus-kasus tertentu.

Foto-foto dalam objek penelitian ini menjadi data yang nantinya akan dianalisis menggunakan analisis textual. Dalam proses pengolahan data peneliti berusaha menemukan representasi yang dihasilkan dari sistem tanda dan lambang pada foto tersebut dan mengaitkannya dengan konsep kerusuhan Sunni dan Syiah yang ada.

## **I.2. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana peristiwa kerusuhan Sunni dan Syiah di Sampang Madura direpresentasikan melalui foto-foto produksi Majalah Tempo edisi 24 Agustus 2012 – 11 Agustus 2013 ?

## **I.3. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mendeskripsikan dan memaknai foto-foto produksi Majalah Tempo yang mengambil gambar peristiwa kerusuhan Sunni Syiah di Sampang Madura.

## **I.4. MANFAAT PENELITIAN**

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian dan referensi dalam bidang ilmu komunikasi.
2. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada siapa saja yang tertarik terhadap fotografi jurnalistik.

## **I.5. TINJAUAN PUSTAKA**

### **I.5.1 Fotografi**

Fotografi berasal dari bahasa latin yaitu : *photos* adalah cahaya atau sinar. Sedangkan *graphein* berarti tulisan, gambar atau desain bentuk. Jadi, menurut

Misbahul Munir fotografi secara luas adalah menulis atau menggambar dengan menggunakan cahaya. (Munir, 2011).

Berbicara tentang fotografi tentu tidak terlepas dari topik mengenai teknis fotografi, angle, komposisi dan lain sebagainya. Arbain Rambey (dalam rumorkamera.com ; 2013) mengatakan bahwa dalam memahami sebuah foto tidak terlepas dari hal – hal tersebut. Bahkan menurutnya, tingkatan pemahaman terhadap foto dapat ditentukan dari faktor – faktor tersebut. Mulai dari tingkat terendah yaitu faktor teknis, tingkat sedang meliputi angle, komposisi, dan moment, serta tingkat tertinggi pemahaman terhadap isi (*content*) sebuah foto (rumorkamera.com, 2013).

Faktor teknis seperti fokus, diafragma, *shutter speed*, ISO ditempatkan pada tingkat terendah karena tidak perlu keahlian khusus untuk memenuhinya. Dengan perkembangan teknologi yang maju, teknis-teknis fotografi dapat lebih mudah dipenuhi karena adanya fitur otomatis pada kamera. Berbeda dengan komposisi dan angle, tidak akan pernah ada kamera dengan fitur komposisi otomatis ataupun angle otomatis karena hal tersebut sepenuhnya hanya dapat dilakukan oleh manusia dalam hal ini sang fotografer (Arbain Rambey ; 2013).

### **I.5.1.1 Fotografi Jurnalistik**

Fotografi jurnalistik merupakan faktor penting yang mendukung kegiatan mempengaruhi khalayak, sebab foto merupakan suatu karya yang memberi nilai dokumenter, estetika, dan juga artistik

kepada suatu hasil karya dalam media cetak. Foto jurnalistik bernilai dokumenter karena dapat merekam suatu kejadian supaya setiap orang yang melihat dapat berfikir dan mengungkapkan makna dibalik foto tersebut.

Menurut Frank P. Hoy dalam bukunya "*photojournalism the visual approach*" menjelaskan mengenai karakter foto jurnalistik yang dikutip oleh Audy Mirza Alwi dalam bukunya "foto jurnalistik" menjelaskan bahwa foto jurnalistik memiliki beberapa karakter tertentu :

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (communication photography). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan pewarta foto terhadap suatu subjek yang diabadikan, tetapi pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah foto bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Dalam foto jurnalistik juga menggunakan medium untuk menampung hasil karya sang pewarta foto. Medium yang digunakan adalah media cetak koran atau majalah dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita.

3. Pada dasarnya, foto jurnalistik dapat dinikmati untuk kalangan sendiri. Namun fungsi foto jurnalistik ialah sebagai alat penyebaran informasi maka foto jurnalistik memerlukan media untuk menaunginya.
4. Tugas seorang jurnalis bukan hanya menekan shutter kamera namun harus membuat foto yang dapat menjelaskan suatu berita atau kejadian kepada khalayak.
5. Foto jurnalistik harus memuat semua unsur berita di dalamnya (5W+1H), di samping itu sebuah foto berita tetap memerlukan teks foto (caption foto) untuk memperjelas informasi yang tidak bisa terlihat langsung dari foto.
6. Foto jurnalistik juga mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek sekaligus pembaca fotojurnalistik, maka manusia menjadi subjek serta penikmat foto jurnalistik.
7. Foto jurnalistik merupakan salah satu komunikasi dengan orang banyak (mass audience) yaitu informasi yang disebarkan tertuju pada masyarakat secara luas, sehingga bentuk informasi yang disajikan harus bersifat objektif dan memenuhi etika jurnalisme.

8. Sehingga tujuan dari foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers. (Alwi, 2004)

Sebuah berita tulis dan juga berita foto mempunyai pijakan masing-masing dan saling melengkapi dalam sebuah berita. Berita tulis memberikan deskripsi verbal sementara berita foto memberikan deskripsi visual. Tetapi untuk memberitakan sebuah berita yang terjadi, jelas foto yang lebih bisa berbicara banyak daripada tulisan.

Foto jurnalistik adalah gambar dan kata. Kata dalam foto jurnalistik adalah teks yang menyertai sebuah foto atau biasa disebut dengan caption foto. Seringkali tanpa teks foto, sebuah foto jurnalistik menjadi tidak berguna sama sekali. Oleh karena itu, penggabungan dua media komunikasi verbal dan verbal inilah yang disebut sebagai foto jurnalistik.

Foto jurnalistik tak dapat dipisahkan oleh rasa keingintahuan manusia. Apalagi salah satu keunggulan foto yaitu foto dianggap "tak bisa berbohong" dan dapat menangkap setiap detail penyajian membuat perkembangan begitu cepat. Sebuah foto juga lebih gampang "dibaca dan dimengerti" dibandingkan dengan tulisan di dalam berita. Sebab untuk

memahami berita dibutuhkan kemampuan intelektual. Sedangkan foto dapat langsung dipahami karena melibatkan unsur panca indera yang langsung melekat di pikiran pembaca. Dengan kemajuan teknologi, semakin membuat foto jurnalistik dapat mengalahkan tulisan di dalam berita. Sebuah gambar dapat mencerminkan beribu kata. Bahkan tak jarang sebuah foto menjadi headline dalam sebuah berita media cetak.

Dalam fotografi jurnalistik, karya foto hampir sama dengan kategori karya foto yang lainnya, dan perihal teknis menjadi hal yang kedua. Moment menjadi hal yang paling penting, sehingga terkadang foto jurnalistik lebih banyak bercerita tentang sebuah peristiwa.

#### **I.5.1.1.1 Caption Foto**

Caption foto adalah keterangan foto yang digunakan untuk melengkapi berita yang berkenaan dengan sebuah peristiwa. Caption juga bisa digunakan untuk menggantikan, menguatkan dan menegaskan sebuah berita.

Tahapan menyusun caption :

- Penentuan maksud dan tujuan
- Pemilihan gambar yang tepat
- Penulisan keterangan/berita foto meliputi :

- Siapa yang terlibat dalam peristiwa dalam foto
- Kapan terjadi peristiwa
- Tempat peristiwa
- Menentukan judul Foto
- Penyesuaian pesan caption dengan misi media

#### **I.5.1.1.2 Jenis Jenis Foto Jurnalistik**

Jenis foto jurnalistik dapat diketahui melalui kategori yang dibuat Badan Foto Jurnalistik Dunia (World Press Photo Foundation). Kategori itu adalah sebagai berikut :

##### **1. Spot Photo**

Foto spot adalah foto yang dibuat atau diambil dari peristiwa yang tidak terjadwal atau biasa disebut secara spontan. Misalnya foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, dan perang. Foto dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan. Dalam pengambilan foto ini, dibutuhkan keberuntungan dan keberanian saat pengambilan gambar. Memperlihatkan emosi

subjek yang difotonya sehingga memancing emosi yang melihat hasil foto tersebut.

## 2. **General News Photo**

Merupakan foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa. Temanya bisa bermacam-macam, yaitu politik, ekonomi dan humor. Contoh foto badut pertunjukan.

## 3. **People in The News**

Foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Foto yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok yang menjadi berita itu. Contoh foto Osama bin Laden, Mantan Presiden Soeharto, dll.

## 4. **Daily Life Photo**

Adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawannya (human interest). Misalnya tentang foto pedagang alat musik.

## 5. **Potrait**

Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up dan "mejeng". Ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.

## 6. **Sport Photo**

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Pada pengambilan foto ini, dibutuhkan peralatan foto yang memadai, karena objek dengan si pemotret berada pada jarak tertentu. Contoh foto pemain sepak bola ketika menekel lawan.

## 7. **Science and Technology**

Foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya pada foto-foto kedokteran, penemuan mikro chip komputer, dll.

## 8. **Art and Culture**

Foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. misalnya foto perhelatan seni Reog Ponorogo.

## 9. **Social and Environment**

Adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. Contoh foto penduduk disekitar TPA Sampah dan kegiatannya.

### **I.5.1.1.2.1 Syarat Foto Berita**

Prof. Bernd. Heydemann, anggota persatuan Jerman untuk fotografi telah mengemukakan enam syarat bagi foto berita yang diungkapkn pertama kali dalam kongres D.G.Ph di Munchen dalam buku Soelarko, ”pengantar foto jurnalistik” yaitu:

1. Foto berita harus menonjolkan diri, melawan, membanjirinya informasi berita (prinsip persaingan). Tidak dikatakan dengan cara yang bagaimana, apakah mencari yang sensasional, yang menyentuh

hati manusia atau dengan cara penyajian yang tidak konvensional.

2. Foto berita harus disusun sedemikian rupa, hingga dia mudah diterima oleh pengaruh tanpa kesukaran mengenalnya. Prinsip berkesan pada panca indera pengamat.
3. Foto berita harus mampu menyajikan beritanya dengan kekayaan detail gambar, yang dapat dikenal sebagai penyajian modern (prinsip originalitas).
4. Foto berita jangan menyampaikan ulangan-ulangan dari gaya pemberitaan untuk mencegah efek dari kebosanan pembaca.
5. Foto berita harus mampu merangsang daerah sensitif dari proses penyampaian informasi dalam masyarakat.
6. Foto berita harus benar-benar terjadi karena bila terjadi pemalsuan atau penipuan dalam jangka panjang akan atas dasar pengalaman yang negatif.

Secara umum sebuah foto berita yang baik harus memenuhi kriteria 5W+1H sama seperti berita tulis. Sehingga pembaca yang melihat foto berita dapat mengartikan atau dapat memaknai foto yang disajikan fotografer dalam berita di media cetak. Untuk mencapai itu perlu kejelian dari fotografer dalam memotret setiap aksi atau kejadian yang memiliki detail gambar yang akan diambil oleh fotografer. Jika tidak maka foto berita itu akan sulit dipersepsi dengan panca indera manusia. Sebuah foto berita juga bisa menjadi penyejuk di tengah kebosanan pembaca membaca padatnya kalimat berita tulis.

### **I.5.2 Media dan konflik**

Media bisa berperan secara positif dan juga tentunya negatif. Media seperti pisau bermata dua, di satu sisi media dapat berperan penting dalam pengembangan perdamaian dan pencegahan konflik, tetapi di sisi lain juga bisa menimbulkan konflik. Media dapat menjadi alat yang mengerikan bila menyiarkan pesan-pesan yang bersifat memanipulasi masyarakat, tetapi ia juga memiliki aspek lain yang bisa menjadi penyelesaian konflik bila informasi yang disajikannya merupakan fakta dan mewakili berbagai sudut pandang.

Selain itu, media mampu menciptakan integrasi sosial lewat fungsi-fungsinya, yaitu menyebarkan informasi secara luas dan bertanggung jawab, meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, dan mengungkapkan keluhan-keluhan masyarakat. Namun, faktanya fungsi media ini sangat sulit untuk diwujudkan. Dibeberapa daerah yang dilanda konflik, media ternyata terjebak dalam pusaran konflik hingga menyulitkan untuk terciptanya perdamaian dan integrasi sosial.

Sejauh ini, Karen Boyle fokus pada perdebatan mengenai representasi sebagai bagian dari efek media dan analisisnya mengenai kekerasan merujuk pada hubungan antara kegiatan kekerasan yang sebenarnya dengan bagian-bagian fiksional yang menjadikan isu tersebut semakin kompleks. Biasanya hal ini berkaitan erat dengan gender dan kekerasan. Kegiatan ini memiliki kecenderungan untuk menjadi bukti bahwa kejahatan individual berkaitan dengan representasi media.

Kekerasan diartikan sebagai segala bentuk penggambaran secara jelas mengenai akibat dari penggunaan kekuatan fisik yang secara sengaja ditujukan untuk menyakiti dengan tidak berperikemanusiaan. (Wilson dalam Boyle, 23)  
Kekerasan memiliki tiga bentuk umum dalam penjelasannya :

1. Ancaman
2. Aksi atau perilaku nyata
3. Kerusakan yang diakibatkan

### **I.5.2.1 Konflik dan Kerusuhan**

Menurut Gibson, et al (1997: 437), hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing – masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri – sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.

Konflik berasal dari kata kerja Latin “*configure*” yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya

atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan Integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

Kerusuhan atau dapat dikatakan huru hara ; identik dengan kekerasan, berontak, konflik, perusakan, pembunuhan dan keadaan tidak aman. Hal hal tersebut melibatkan lapisan masyarakat, ras, suku, agama, atau organisasi tertentu yang bertujuan agar suatu kelompok yang melakukan tindak kerusuhan dapat mengubah keputusan yang dianggap kurang baik atau tidak baik bagi kelompok tersebut. Pengertian kerusuhan sendiri adalah suatu tindakan yang bersifat negatif dalam hal kekerasan dilakukan secara serentak ,dapat merugikan orang lain yang terkait dalam suatu masalah tersebut. Kerusuhan terjadi karena adanya konflik di antara pihak – pihak yang keduanya ingin saling menjatuhkan satu sama lain dengan berkumpul untuk melakukan tindakan kekerasan, sebagai tindak balas dendam terhadap perlakuan yang tidak adil ataupun sebagai upaya untuk penentangan sesuatu, sehingga salah satu dari kelompok yang terlibat dalam kerusuhan akan mengalami kekalahan bahkan dapat berlanjut secara terus menerus. Tindakan kerusuhan yang

terjadi biasanya karena berkaitan dengan kondisi hidup misalnya kurang beruntung (dalam hal ekonomi), penindasan yang dilakukan pemerintah terhadap masyarakat, konflik antar Agama atau Etnis, dan sebuah pertandingan sepak bola (olahraga).

Kerusuhan yang terjadi pada manusia bersumber pada berbagai macam sebab. Begitu beragamnya sumber kerusuhan yang terjadi antar manusia, sehingga sulit untuk dideskripsikan secara jelas dan terperinci. Hal ini dikarenakan sesuatu yang seharusnya bisa menjadi sumber kerusuhan, tetapi pada kelompok manusia tertentu ternyata tidak menjadi sumber kerusuhan, demikian pula sebaliknya. Kadang sesuatu yang sifatnya sepele bisa menjadi sumber konflik yang menyebabkan kerusuhan antar manusia.

### **I.5.3 Representasi**

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan sosial melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, musik, dan lainnya. Secara singkat, representasi adalah produksi makna melalui bahasa, lewat bahasa itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Representasi menghubungkan bahasa dan pemaknaan dalam kaitannya dengan budaya (Hall ; 1997). Hal ini mengandung arti bahwa representasi menggunakan bahasa untuk menyampaikan suatu makna atau pemaknaan utuh

tentang suatu hal untuk orang lain. Representasi juga memproduksi makna dari suatu konsep dalam pikiran manusia melalui bahasa serta menjadi bagian penting dari proses produksi dan pertukaran makna antar anggota dalam budaya tertentu.

Dua proses (*system of representation*) atau representasi melalui dua sistem yang merupakan bagian dari serangkaian proses (Hall ; 1997), antara lain :

- a. Sistem yang menghubungkan antara semua objek, orang dan kejadian dengan konsep mental yang dibawa kedalam pikiran.
- b. Makna bergantung pada sistem konsep dan gambaran yang terbentuk pada pikiran manusia yang mewakili gambaran yang diterima/yang berada diluar dirinya.

Ada tiga teori yang dapat menjelaskan representasi, yaitu :

- a. Reflektif / mimetic

Makna berada pada objek orang atau kejadian nyata dan bahasa berfungsi sebagai cermin yang bermanfaat untuk merefleksikan makna sebenarnya yang sudah eksis di dunia nyata

- b. Intensional

Pemaknaan disampaikan oleh penulis atau pembicara melalui kata-kata atau bahasanya. Kata-kata atau bahasa yang

dimaksud adalah bahasa yang dipilih peneliti untuk menyampaikan makna yang diinginkannya.

c. Konstruksionis (paling banyak diekslore oleh para teoris)

Makna dikonstruksi atau dibentuk oleh kita sendiri dengan menggunakan sistem representasional. Dalam hal ini yang dilakukan adalah menghubungkan antara konsep dengan sistem tanda dan lambang.

Mengutip Pendekatan semiotik Saussure (dalam Stuart Hall ; 1997) Bahasa dan representasi turut mempengaruhi kinerja Saussure sebagai seorang linguistik. Produksi makna bergantung pada bahasa. Bahasa merupakan sistem tanda dan lambang. Tanda dan lambang yang dimaksud dapat berupa suara, gambar, tulisan, lukisan, foto.



Saussure menyatakan bahwa makna dihasilkan dari tanda dan lambang yang terdiri dari *signifier* + *signified* yang mengalami proses „*signification*“.

### I.5.4 Analisis Tekstual Thwaites

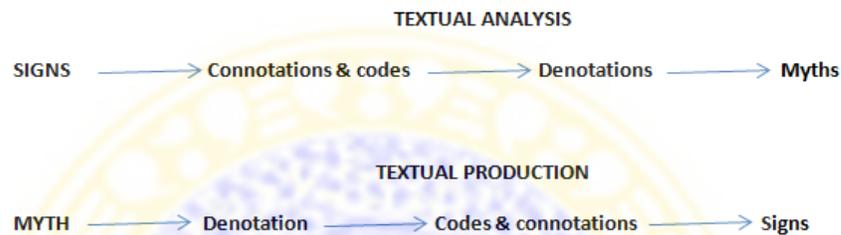
Analisis tekstual merupakan instrument yang digunakan untuk membantu mengungkap proses pemaknaan sosial terhadap suatu teks. Analisis tekstual melihat bahwa setiap penanda memiliki petanda yang beraneka ragam. Analisis tekstual thwaites digambarkan dengan cara terlebih dahulu melihat sign dalam foto kemudian bergerak sampai memeriksa struktur mitos sosial.



Sign merupakan kombinasi (syntagms) dari sekumpulan tanda (paradigms). Kemudian sign tersebut dimaknai secara sosial dan membentuk kode. Konotasi yang dimiliki tanda tersebut selalu berhubungan dengan kode. Dari konotasi – konotasi tersebut dicari yang paling stabil dan sentral secara sosial sehingga disebut sebagai denotasi. Dan pada akhirnya denotasi tersebut diurutkan oleh mitos yang mengandung nilai-nilai budaya tertentu.

## I.6. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Textual Thwaites.



**Gambar 1.** Logika Analisis Tekstual dan Produksi Tekstual (Thwaites et al., 1994)

Alan McKee (2003) menjelaskan bahwa analisis textual adalah sebuah metodologi: "a way of gathering and analysing information in academic research," (McKee, 2003). Dengan kata lain, bahwa analisis textual adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis informasi dalam riset akademik.

Peneliti berusaha meneliti bagaimana representasi peristiwa kerusuhan Sunni Syiah di Sampang, Madura pada foto-foto produksi majalah Tempo. Foto foto mengenai peristiwa kerusuhan Sunni Syiah yang bersumber dari majalah Tempo ini dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Semua foto Penggambaran seluruh keadaan dan kejadian dalam peristiwa kerusuhan Sunni Syiah ini diabadikan oleh majalah Tempo dalam foto foto hasil peng-*capture*-an fotografernya.

### I.6.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah eksploratif, yaitu peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam suatu topik. Dalam hal ini adalah bagaimana representasi peristiwa kerusuhan Sunni Syiah di Sampang, Madura pada foto-foto produksi majalah Tempo.

### I.6.2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah foto – foto hasil dari potretan wartawan majalah Tempo sebagai salah satu konten media dalam hal ini media cetak. Foto-foto yang digunakan sebagai sasaran penelitian adalah sebagai berikut :

Edisi	Halaman
Majalah Tempo Edisi 3 - 9 September 2012	Halaman 100 - 102
Majalah Tempo Edisi 10 - 16 September 2012	Halaman 110 – 111
Majalah Tempo Edisi 1 - 7 Juli 2013	Halaman 44 – 45
Majalah Tempo Edisi 26 Agustus - 1 September 2013	Halaman 118 - 119
Majalah Tempo Edisi 5 – 11 Agustus 2013	Halaman 45

### **I.6.3. Unit Analisis**

Unit analisis penelitian ini adalah codes yang tersusun dalam foto – foto mengenai kerusuhan Sunni Syiah dalam majalah Tempo edisi 26 Agustus 2012 – 11 Agustus 2013. Foto yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) foto. Foto foto yang diabadikan ini diambil pada masa kerusuhan (pembakaran, perusakan, dan lain lain) sampai pada saat warga dievakuasi dari tempat kerusuhan. Foto foto pada masa sebelum terjadinya kerusuhan serta pasca evakuasi kerusuhan tidak diabadikan oleh majalah Tempo itu sendiri.

### **I.6.4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa gambar atau foto kerusuhan Sunni Syiah di Sampang Madura dalam majalah Tempo edisi 24 Agustus 2012 – 11 Agustus 2013 , sedangkan data sekunder didapat melalui buku, jurnal, dan literatur lain serta data-data lain yang didapat melalui internet.

### **I.6.5. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis textual Thwaites. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah codes-codes yang didapat dari

foto – foto mengenai kerusuhan Sunni Syiah dalam majalah Tempo edisi 26 Agustus 2012 – 11 Agustus 2013. Codes-codes ini kemudian diterjemahkan ke dalam data-data dan menjadi alat untuk menganalisis teks.

Ada 2 jenis “codes” yang terdapat pada gambar visual / foto (Sasussure dalam Saugnessy; 119,2006) :

- Codes of Content

Codes of content adalah codes atau sistem tanda dan lambang yang berupa objek-objek yang terlihat dalam foto (isi).

Dalam penelitian ini codes of content pada foto meliputi atribut yang melekat pada objek serta karakteristik (warna, bentuk, ukuran, ekspresi). Kemudian juga melihat tempat pengambilan foto serta penggambaran keadaan yang melingkupi tempat tersebut.

- Codes of Technical Representation

Codes of Technical Representation adalah codes atau sistem tanda dan lambang yang berupa teknis-teknis dalam pengambilan foto (moment, angle, dan komposisi).

Dalam penelitian ini codes of technical representation pada foto meliputi moment, angle, dan komposisi dalam pengambilan foto. Codes-codes tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Moment : ketepatan atau kesempatan dalam mengabadikan sebuah peristiwa dengan cepat.
2. Angle atau pengambilan gambar dari berbagai sudut. Dalam fotografi angle dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu high angle, eye level, dan low angle.
3. Komposisi : dalam pengaturan komposisi yang bagus harus memperhatikan keadaan disekeliling objek foto, baik background ataupun foreground.

Peneliti yang melakukan studi analisis textual memulai penelitiannya dengan mengintepretasi tanda-tanda yang diproduksi dalam sebuah foto sebagai teks media. Tanda-tanda ini kemudian diintepretasi dengan

makna-makna konotasi dan kode-kode yang konotasi, sehingga tanda-tanda yang ada tadi dapat dibaca dan / atau diinterpretasi. Makna konotasi ini akan menjadi makna denotasi bila argumen peneliti dan intepretasi peneliti tersebut diterima oleh khalayak sebagai sesuatu yang "sesungguhnya" atau realitas seperti itu adanya; yang pada akhirnya menjadi mitos yang disirkulasikan dalam masyarakat.

Sementara itu, dalam proses produksi teks, pembuat teks memulainya dari mitos yang ada. Kemudian, realitas itu dikonstruk atau dibentuk ke dalam kode-kode dan konotasi. Dengan kata lain, mitos tersebut dikuatkan dengan melalui label-label atau aksesoris yang diletakan dengan status sosial ekonomi tadi sehingga konotasi tersebut seolah representasi dari kondisi yang sebenarnya.